

RINGKASAN

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang mencampurkan anak reguler dengan anak berkebutuhan khusus dalam satu ruang kelas. Pada data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2018, mengatakan bahwa hampir 3 dari 10 anak disabilitas di Indonesia tidak pernah mengenyam pendidikan. Hal ini membuat peneliti ingin meneliti komunikasi instruksional antara guru dengan anak berkebutuhan khusus khususnya adalah anak *slow learner*.

Tujuan adanya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sejauh mana komunikasi instruksional antara guru dengan anak *slow learner* dalam proses belajar mengajar di kelas inklusi. Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma konstruktivisme serta menggunakan teori interaksi simbolik.

Sasaran dari penelitian ini adalah guru dan anak *slow learner* di SD Negeri 5 Arcawiangun. Hasil kesimpulan pada penelitian kali ini adalah dimana SD Negeri 5 Arcawiangun sudah baik dalam melakukan komunikasi instruksional seperti mengetahui materi pembelajaran yang akan disampaikan, metode yang digunakan, dan media apa saja yang akan digunakan. Dengan terciptanya suatu komponen yang berkaitan maka akan menghasilkan tujuan yang akan dicapai.

Kata kunci : komunikasi instruksional, *slow learner*, guru

SUMMARY

Inclusive education is education that mixes regular children with children with special needs in one classroom. In the 2018 National Socio-Economic Survey (SUSENAS) data, it is said that almost 3 out of 10 children with disabilities in Indonesia have never received education. This made researchers want to look at instructional communication between teachers and children with special needs, especially slow learner children.

The purpose of this study was to describe the extent to which instructional communication between teachers and slow learner children in the teaching and learning process in inclusive classrooms. This research uses qualitative methods with a constructivist pattern and uses symbolic interaction theory.

The targets of this research are teachers and slow learner children at SD Negeri 5 Arcawinangun. The conclusion of this research is that SD Negeri 5 Arcawinangun is already good at conducting instructional communication, such as knowing the learning materials to be delivered, the methods used, and what media to use. With the creation of a related part it will produce goals to be achieved.

Keywords: instructional communication, slow learner, teacher

